

PENGETAHUAN, SIKAP DAN PERILAKU ANTIKORUPSI PADA MAHASISWA

ROSMADEWI¹, WARJIDIN ALIYANTO¹, MUGIATI, MARLINA¹, AMRINA
OCTAVIANA¹, ADINDA JUWITA SARI²

¹Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang

²Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang

Email: rosmadewi@poltekkes-tjk.ac.id, mugiati@poltekkes-tjk.ac.id, marlina@poltekkes-tjk.ac.id, adindajuwitasari@poltekkes-tjk.ac.id

ABSTRAK

Pembelajaran mata kuliah Pendidikan dan Budaya Antikorupsi (PBAK) di Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang sudah dilaksanakan sejak tahun 2014. *Outcome* yang diharapkan adalah para lulusan Poltekkes Kemenkes tidak hanya paham tentang nilai-nilai antikorupsi, namun lulusan memiliki integritas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa Tentang Nilai-Nilai Antikorupsi di Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, dimana peneliti memaparkan yang sebenarnya terjadi pada kondisi saat ini. Subjek penelitian adalah mahasiswa Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang yang telah mempelajari mata kuliah Pendidikan Budaya Anti Korupsi pada tahun 2022 yang berjumlah 1118 orang, sedangkan sampel penelitiannya berjumlah 295 responden yang diambil secara simple random sampling dengan cara diundi. Pengumpulan data menggunakan data primer dan analisa data secara univariat dengan menggunakan persentase. Hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan responden tentang anti korupsi yang baik sejumlah 86,81%, sikap yang mendukung anti korupsi sejumlah 83,86% dan perilaku anti korupsi sejumlah 87,50%. Atas dasar tersebut peneliti menyarankan tim dosen mata kuliah PBAK untuk memberikan penegasan tentang pentingnya mempelajari mata kuliah PBAK dalam rangka menyiapkan generasi di masa yang akan datang yang akan menjadi pengelola pemerintahan dan dapat menjadi garda terdepan di masyarakat dalam mensosialisasikan tentang dampak korupsi terhadap keberlangsungan Negara.

Kata Kunci: Anti Korupsi; Sikap; Perilaku; Pengetahuan.

ABSTRACT

The Anti-Corruption Education and Culture course at the Poltekkes Kemenkes Tanjung Karang has been implemented since 2014. The expected output is that graduates of the Ministry of Health Polytechnic not only understand anti-corruption values, but graduates have integrity. This study aims to determine the Description of Knowledge, Attitudes and Behavior of Students Regarding Anti-Corruption Values at the Tanjung Karang Ministry of Health Polytechnic. This study uses a descriptive research method, where researchers explain what is actually happening in the current conditions. The subjects of the study were students of the Tanjung Karang Ministry of Health Polytechnic who had taken the Anti-Corruption Cultural Education course in 2022, totaling 1118 people, while the research sample was 295 respondents who were taken using simple random sampling by drawing lots. Data collection used primary data and univariate data analysis used percentages. The results of the study showed that respondents' knowledge of good anti-corruption was 86.81%, attitudes that support anti-corruption were 83.86% and anti-corruption behavior was 87.50%. On this basis, the researcher suggests that the team of lecturers teaching the PBAK course emphasize the importance of studying the PBAK course in order to prepare the next generation who will later become government administrators and can be at the forefront in society in socializing the impact of corruption on the sustainability of the state.

Keywords: Anti-Corruption; Attitude; Behavior; Knowledge.

PENDAHULUAN

Modernisasi membawa peradaban Indonesia semakin berkembang yang berdampak pada perubahan disetiap sendi kehidupan. Kondisi ini berbanding lurus dengan bentuk kejahatan yang bertransformasi menjadi semakin canggih dan beraneka ragam termasuk korupsi. Kasus korupsi di Indonesia sesungguhnya merupakan fenomena yang sudah ada sejak Indonesia belum merdeka. Salah satu bukti korupsi terjadi sebelum merdeka adalah adanya tradisi pemberian upeti oleh beberapa golongan masyarakat kepada penguasa setempat (Pusat Pendidikan Tenaga Kesehatan, 2014).

Korupsi merupakan salah satu permasalahan yang dihadapi oleh seluruh komponen bangsa di dunia. Hal ini ditunjukkan dengan angka Corruption Perceptions Index (CPI) atau Indeks Persepsi Korupsi (IPK). Rata-rata IPK tahun 2018 adalah 43, di mana IPK Indonesia adalah 38 yang berarti masih di bawah angka rata-rata internasional. Indonesia menduduki peringkat ke 89 dunia (dari 180 negara) dengan skor 38 (0-100). Predikat Indonesia ditingkat ASEAN masih di bawah Singapura (85), Brunei (63), dan Malaysia (47). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa korupsi di Indonesia perlu penanganan serius.

Selain itu juga korupsi merupakan istilah yang tidak asing didengar oleh masyarakat Indonesia. Berita mengenai korupsi sering terdengar dan terlihat di media. Mulai dari kasus korupsi oleh mantan kades di Ponorogo hingga kerugian negara yang sangat besar karena korupsi. Mirisnya lagi kasus-kasus ini biasanya dilakukan oleh orang-orang terpelajar, oleh manusia-manusia berdasi dengan latar belakang pendidikan yang tidak bisa dianggap abal-abal.

Bisa jadi kesalahannya itu terletak pada filosofi maupun manajemen pendidikan yang salah sehingga tidak sesuai dengan cita-cita pendidikan itu sendiri. Diakui atau tidak, pendidikan di Indonesia selama ini belum sanggup melahirkan generasi yang utuh jati dirinya. Mereka memang cerdas tetapi kehilangan sikap jujur rendah hati. Mereka terampil, tetapi kurang menghargai sikap tenggang rasa dan toleransi. Imbasnya, nilai-nilai kesalehan, baik individu maupun sosial, menjadi sirna.

Oleh karena itu, pendidikan seharusnya dapat dijadikan sarana untuk mencegah munculnya koruptor-koruptor dengan upaya memberikan pendidikan anti korupsi. Pendidikan ini mempunyai tugas memberikan pemahaman dan penanaman nilai-nilai kepada sektor swasta, masyarakat, dan aparat pemerintah agar berperilaku antikorupsi. Oleh karena itu salah satu yang menjadi gagasan baik dalam kasus korupsi ini adalah penerapan anti korupsi dalam pendidikan karakter bangsa Indonesia (Hasan, 2016).

Hal ini penting karena dengan adanya pendidikan ini masyarakat, khususnya generasi muda diharapkan dapat berperilaku antikorupsi sejak dini. Pendidikan ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan yang cukup tentang seluk beluk korupsi dan pemberantasannya. Selain itu juga menanamkan nilai-nilai antikorupsi.

Jalur pendidikan formal dapat dimanfaatkan sebagai sarana pelaksanaan pendidikan ini. Salah satu caranya dengan memasukkan mata kuliah antikorupsi ke dalam kurikulum pembelajaran, dengan membiasakan belajar, berdiskusi, maupun bertukar pikiran maka mahasiswa dapat lebih mengenal mengenai korupsi. Mulai dari definisinya, bahayanya, ciri-cirinya maupun hukuman bagi pelakunya. Sehingga mahasiswa sebagai generasi muda akan berpikir dua kali saat akan melakukan tindakan korupsi. Sangat memalukan jika ada yang tetap melakukan korupsi padahal dulu pernah belajar mengenai pendidikan antikorupsi. Selain itu juga pendidikan anti korupsi sesungguhnya sangat penting guna mencegah tindak pidana korupsi (Hasan, 2016).

Upaya pemberantasan korupsi terus digalakkan terutama setelah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Korupsi Tindak Pidana Korupsi (KPK), sebuah lembaga pemberantasan Korupsi yang dikenal dengan sebutan KPK.

Pemberantasan tindak pidana Korupsi secara terstruktur, sistematis, dan masif menyangkut tiga hal yaitu: edukasi dan kampanye, perbaikan sistem, dan penindakan. Salah satu upaya untuk mendukung pemberantasan korupsi melalui penguatan integritas sumber daya manusia dilakukan melalui mata kuliah Pendidikan dan Budaya Antikorupsi (PBAK) di perguruan tinggi kesehatan.

Peran pendidikan terutama pendidikan antikorupsi sangat penting dalam pencegahan korupsi. Perguruan tinggi memiliki andil yang besar dalam proses pendidikan antikorupsi ini. Realisasi yang dapat dijumpai adalah adanya mata kuliah anti korupsi. Diharapkan hal ini dapat mengurangi terjadinya korupsi di Indonesia, mengingat semakin marak dan bahayanya akibat dari korupsi.

Upaya mengurangi keprihatinan tersebut, Presiden Republik Indonesia telah menginstruksikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk melaksanakan aksi pengembangan pendidikan antikorupsi pada perguruan tinggi, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan KPK, menyelenggarakan Training of Trainer Pendidikan Anti-Korupsi untuk Perguruan Tinggi. Dengan diwacanakannya mata kuliah anti korupsi di perguruan tinggi diharapkan mahasiswa memahami betapa berbahayanya virus korupsi ini bila terus berkembang, sehingga diharapkan mahasiswa sebagai penerus bangsa ini, sebagai pemimpin masa mendatang alergi terhadap virus ini,

Keputusan Kepala PPSDM Kesehatan No HK.02.05/I/III/2/06238/2014 tanggal 23 April 2014 tentang pelaksanaan pendidikan dan budaya antikorupsi di lingkungan pendidikan tenaga kesehatan kementerian kesehatan, yang isinya mewajibkan semua program studi Poltekkes Kemenkes se Indonesia untuk memasukkan Mata Kuliah PBAK kedalam kurikulum institusi dan diperkuat dengan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Nomor : HK 02.02/Menkes/287/2014 27 Agustus 2014 tentang pelaksanaan PBAK di lingkungan pendidikan tinggi kesehatan Kementerian Kesehatan, dimana mata kuliah ini wajib diterapkan di seluruh program studi Poltekkes Kemenkes di Indonesia (Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan Kementerian Kesehatan Kementerian Kesehatan, 2019).

Saat ini Mata Kuliah PBAK sudah diterapkan di seluruh Poltekkes Kemenkes se Indonesia, seiring pengembangan mata kuliah PBAK tidak terlepas dari tantangan untuk menjawab revolusi industri 4.0. Konsep pengembangan mata kuliah PBAK di Era Revolusi Industri 4.0 atau The Fourth Industrial Revolution (4IR) dapat dilakukan melalui pemanfaatan perkembangan teknologi. Pengembangan dan penerapan metode pembelajaran yang memenuhi empat prinsip yaitu : (1) Competency-Based Education (pendidikan berbasis kompetensi); (2) The Internet of Things (penggunaan internet dalam sistem pengajaran); (3) Virtual/Augmented Reality (pengembangan sistem pendidikan berbasis maya/virtual); (4) Artificial Intelligence (pengembangan platform pendidikan dalam jaringan, sehingga mahasiswa dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan teknologi yang dibutuhkan dengan memanfaatkan teknologi internet).

Pembelajaran mata kuliah PBAK di Politeknik Kesehatan Tanjungkarang sudah dilaksanakan sejak buku ajar PBAK dikeluarkan oleh Badan PPSDM pada Tahun 2014 di Lingkungan Pendidikan Tenaga Kesehatan Kementerian Kesehatan. Outcome yang diharapkan adalah para lulusan Poltekkes Kemenkes tidak hanya paham tentang nilai-nilai antikorupsi, namun lulusan memiliki integritas. Mata kuliah PBAK di Politeknik Kesehatan Tanjungkarang sudah masuk dalam struktur mata kuliah yang tercantum dalam setiap kurikulum program studi yang ada di Politeknik Kesehatan Tanjungkarang dengan bobot 2 SKS yang terdiri 1 SKS Teori dan 1 SKS Praktik.

Atas dasar tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan evaluasi terhadap pemahaman mahasiswa tentang pendidikan budaya anti korupsi sehingga penulis melakukan penelitian

dengan judul “Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Mahasiswa Tentang Nilai-Nilai Anti Korupsi Di Politeknik Kesehatan Tanjungkarang Tahun 2022”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Deskriptif yaitu penelitian yang menggunakan observasi, wawancara atau angket mengenai keadaan sekarang ini, mengenai subjek yang sedang diteliti. Populasi dalam penelitian ini mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang yang telah mempelajari mata kuliah Pendidikan Budaya Anti Korupsi yang berjumlah 1118 orang. Sampel yang digunakan dalam penelitian sebanyak 295 yang pengambilannya dengan menggunakan teknik Simple Random Sampling dengan cara diundi.

Data yang dikumpulkan menggunakan data primer. Variabel penelitiannya adalah variabel tunggal yaitu gambaran pengetahuan, sikap dan perilaku responden tentang anti korupsi. Analisa datanya menggunakan analisa univariat yaitu untuk mengetahui distribusi frekuensi dari variabel-variabel yang diamati dan berguna untuk mengetahui karakteristik variabel. Analisa Univariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah prosentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Terakhir, dan Pemberian Mata Kuliah PBAK

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
Usia		
≤ 20 Tahun	86	29,2
> 20 Tahun	209	70,8
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	42	14,2
Perempuan	253	85,8
Pendidikan Terakhir		
SMA/SMU	269	91,2
SMK	26	8,8
Pemberian Mata Kuliah PBAK		
Setuju	295	100
Tidak Setuju	0	0

Berdasarkan tabel 1, sebagian besar usia responden > 20 tahun (70,8%), jenis kelamin perempuan (85,8%), pendidikan terakhir SMA/SMU (91,2%), dan menyatakan setuju pemberian mata kuliah PBAK (100%).

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Anti Korupsi

	Jumlah	
	n	%
Pengetahuan		
Baik	256	86,81
Kurang	39	13,19
Sikap		
Favorable (Mendukung)	247	83,68
Unfavorable (Tidak Mendukung)	48	16,32
Perilaku Anti Korupsi		
Ya	258	87,50

Tidak 37 12,50

Berdasarkan tabel 2, sebagian besar pengetahuan responden tentang korupsi dalam katagori baik (86,81%), sikap responden terhadap anti korupsi dalam katagori mendukung (83,68%) dan perilaku responden terhadap anti korupsi dalam ya (87,50%).

Pembahasan Pengetahuan

Menurut Bahri dan Aswan Zein (2006), tingkat atau taraf keberhasilan belajar dibagi menjadi 3 macam yaitu (1) istimewa atau maksimal apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh peserta didik, (2) baik sekali atau optimal apabila sebagian besar (76% - 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik, (3) baik atau minimal apabila bahan yang diajarkan 60% - 75% yang dikuasai oleh peserta didik dan (4) kurang apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh peserta didik.

Menurut Undang-Undang No. 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemerantasan Korupsi bahwa pada setiap jenjang pendidikan perlu menyelenggarakan Program Pendidikan Anti Korupsi sebagai upaya pencegahan tindak pidana korupsi di lingkungan masyarakat. Selain itu juga dalam rangka membekali peserta didik tentang pengetahuan yang cukup tentang korupsi dan pemberantasannya serta memberikan pemahaman dan menerapkan nilai-nilai anti korupsi dalam kehidupan sehari-hari. Pemberantasan tindak pidana korupsi secara terstruktur, sistematis dan masif tentang 3 (tiga) hal yaitu edukasi dan kampanye, perbaikan sistem dan penindakan Instruksi Presiden No. 17 Tahun 2012. Salah satu upaya untuk mendukung pemberantasan korupsi melalui penguatan integritas sumber daya manusia dilakukan melalui mata kuliah Pendidikan dan Budaya Anti Korupsi (PBAK) di Perguruan Tinggi.

Pembelajaran mata kuliah Pendidikan dan Budaya Anti Korupsi di Politeknik Kesehatan Tanjungkarang sudah diterapkan sejak tahun 2014 berdasarkan surat edaran Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi nomor 1016/E/T/2012 tanggal 30 Juli 2012 bahwa seluruh Perguruan Tinggi Negeri dan Perguruan Tinggi Swasta agar mengimplementasikan Pendidikan Anti Korupsi di Perguruan Tinggi. Adapun dasar dikeluarkannya surat edaran ini merujuk pada instruksi Presiden Nomor 17 Tahun 2011 tentang Aksi Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi Tahun 2012.

Pada tanggal 4 April 2014, Kementerian Kesehatan menerbitkan Buku Ajar Pendidikan dan Budaya Anti Korupsi (PBAK) di lingkungan Politeknik Kesehatan seluruh Indonesia. Penerbitan buku ini juga memberikan petunjuk kepada pengelola Politeknik Kesehatan untuk memasukkan mata kuliah PBAK ke dalam kurikulum masing-masing Prodi yang ada pada Politeknik Kesehatan seluruh Indonesia.

Pembelajaran mata kuliah PBAK pada Politeknik Kesehatan Tanjungkarang dimasukkan pada struktur mata kuliah yang ada dalam kurikulum masing-masing Program Studi dan ditempatkan pada semester 3 (tiga). Bobot mata kuliah PBAK yaitu 2 Satuan Kredit Semester (SKS) yang terdiri dari teori 1 SKS dan praktik 1 SKS. Pembelajaran teori meliputi ceramah, diskusi dan tanya jawab, sedangkan pembelajaran praktik meliputi penugasan membuat video, poster dan drama yang dipraktikkan didepan kelas yang dikerjakan secara berkelompok dengan tema dalam lingkup korupsi, kolusi dan nepotisme.

Menurut Notoatmodjo (2014) bahwa pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Sebagian besar, pengetahuan manusia diperoleh dari mata dan telinga.

Pada penelitian ini penulis menggunakan responden mahasiswa yang telah mendapatkan mata kuliah Pendidikan dan Budaya Anti Korupsi. Hasil penelitian didapatkan bahwa pengetahuan responden tentang anti korupsi memiliki pengetahuan baik 86,81% dan berdasarkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar baik sekali atau optimal karena penguasaan bahan pembelajaran mata kuliah PBAK lebih dari 76%. Menurut Notoatmodjo (2014), pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Atas dasar tersebut penulis menyarankan kepada tim dosen mata kuliah PBAK, jangan cukup puas dengan hasil pembelajaran saat ini namun untuk ditingkatkan kembali metode dan media yang digunakan dalam pembelajaran agar diperoleh hasil pembelajaran mata kuliah PBAK pada tingkat atau taraf istimewa atau maksimal sehingga seluruh substansi yang ada pada mata kuliah dapat dikuasai peserta didik/mahasiswa sehingga dapat dijadikan modal dalam penentuan sikap dan perilaku mahasiswa tentang antikorupsi.

Sikap

Menurut Notoatmodjo (2014), sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap dapat pula bersifat positif dan dapat pula bersifat negatif. Sikap positif kecenderungan tindakan adalah mendekati, menyenangkan, mengharapkan objek tertentu, sedangkan sikap negatif terdapat kecenderungan untuk menjauhi, menghindari, membenci dan tidak menyukai objek tertentu. Secara operasional, sikap dapat ditunjukkan dalam bentuk kata-kata atau tindakan yang merupakan respon reaksi dari sikapnya terhadap objek baik berupa orang, peristiwa atau situasi. Selain itu juga sikap merupakan tanggapan reaksi seseorang terhadap objek tertentu yang bersifat positif atau negatif yang biasanya diwujudkan dalam bentuk rasa suka atau tidak suka, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek tertentu.

Sikap tidak berdiri sendiri melainkan selalu berhubungan dengan suatu objek dan sikap terhadap suatu objek selalu ada yang menyertainya baik itu positif maupun negative. Sikap yang positif/mendukung adalah sikap yang menunjukkan dan memperlihatkan penerimaan, menyetujui, menyukai serta melaksanakan norma-norma yang berlaku dimana individu berada, sedangkan sikap yang negatif/tidak mendukung adalah sikap yang menunjukkan atau memperlihatkan penolakan atau tidak menyetujui terhadap norma yang berlaku dimana individu berada.

Sikap yang bersifat positif dengan indikator sebagai berikut : (1) Seseorang melakukan sesuatu hal yang baik dengan senang hati. (2) Seseorang menyukai hal-hal yang baik. (3) Seseorang selalu melaksanakan norma-norma yang berlaku. (4) Seseorang menyetujui hal-hal yang baik, (5) Seseorang suka berpartisipasi dalam kebaikan, (6) Seseorang gemar melakukan kebaikan, (7) Seseorang menghormati aturan yang berlaku, (8) Seseorang patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku, (9) Seseorang melaksanakan tugas dengan tanggungjawab dan (10) Seseorang selalu memenuhi kewajibannya. Sedangkan sikap yang bersifat negatif dengan indikator kebalikan dari sikap yang bersifat positif.

Pendidikan anti korupsi bagi mahasiswa mengarah pada pendidikan nilai, yaitu nilai-nilai kebaikan. Pendidikan yang mendukung orientasi nilai adalah pendidikan yang membuat orang merasa malu apabila tergoda untuk melakukan korupsi, dan marah bila ia menyaksikannya. Ada tiga sikap moral fundamental yang akan membuat orang menjadi kebal terhadap godaan korupsi. Ketiga sikap moral fundamental tersebut adalah kejujuran, rasa keadilan, dan rasa tanggung jawab (Kadir, 2018).

Berbicara soal sikap antikorupsi tidak terlepas dari kata "integritas". Seseorang yang menjaga integritas akan memiliki sikap yang mencegahnya untuk melakukan tindak pidana korupsi. Karena itulah, nilai-nilai integritas menjadi salah satu hal penting dalam pencegahan korupsi. Menurut Komisi Pemberantasan Korupsi RI, integritas adalah bertindak dengan cara

yang konsisten dengan apa yang dikatakan. Nilai integritas merupakan kesatuan antara pola pikir, perasaan, ucapan, dan perilaku yang selaras dengan hati nurani dan norma yang berlaku. Contohnya, jika seseorang telah mengakui bahwa dia jujur, maka hal itu juga akan tercermin dari tindakan, perasaan, dan perilakunya. Integritas akan menjaga orang itu tetap jujur, walau tidak ada orang lain di sekitar yang melihat kejujurannya. Integritas merupakan salah satu nilai-nilai dasar pribadi yang harus dimiliki masyarakat. Nilai-nilai ini dapat berasal dari nilai kode etik di tempat dia bekerja, nilai masyarakat atau nilai moral pribadi.

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) merilis sembilan nilai integritas yang bisa mencegah terjadinya tindak korupsi. Kesembilan nilai itu adalah jujur, peduli, mandiri, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, sederhana, berani, dan adil. Selain itu juga, sikap yang mendukung antikorupsi tentunya ditunjukkan dengan sikap yang tidak menyukai dan tidak akan melakukan perbuatan tindakan korupsi dan selalu mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku serta patuh dan taat terhadap peraturan yang berlaku. Berdasarkan kesembilan nilai integritas tersebut diatas, yang sangat berkaitan dengan sikap antikorupsi meliputi sikap adil, berani dan peduli, sedangkan yang lainnya berkaitan dengan tindakan atau perilaku.

Sikap adil dapat ditunjukkan dalam sikap sama berat, tidak berat sebelah dan tidak memihak. Keadilan adalah penilaian dengan memberikan kepada siapapun sesuai dengan apa yang menjadi haknya, yakni dengan bertindak proposional dan tidak melanggar hukum. Keadilan berkaitan erat dengan hak, dalam konsepsi bangsa Indonesia hak tidak dapat dipisahkan dengan kewajiban. Sikap berani dapat diwujudkan dalam bentuk berani mengatakan dan membela kebenaran, berani mengakui kesalahan, berani bertanggung jawab, dan sebagainya. Keberanian sangat diperlukan untuk mencapai kesuksesan dan keberanian akan semakin matang jika diiringi dengan keyakinan, serta keyakinan akan semakin kuat jika pengetahuannya juga kuat. Sikap peduli dapat diwujudkan dalam rasa kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan berbagai hal yang berkembang didalamnya.

Nilai kepedulian sebagai mahasiswa dapat diwujudkan dengan berusaha memantau jalannya proses pembelajaran, memantau sistem pengelolaan sumber daya dikampus serta memantau kondisi infrastruktur di kampus. Selain itu, secara umum sebagai masyarakat dapat diwujudkan dengan peduli terhadap sesama seperti dengan turut membantu jika terjadi bencana alam, serta turut membantu meningkatkan lingkungan sekitar tempat tinggal maupun di lingkungan tempat bekerja baik dari sisi lingkungan alam maupun sosial terhadap individu dan kelompok lain.

Pada penelitian ini, sikap responden sebagian besar memiliki sikap yang positif/mendukung terhadap anti korupsi sehingga pembelajaran mata kuliah PBAK dapat membentuk mahasiswa memiliki sikap yang anti terhadap korupsi antara lain menjadi garda terdepan dalam gerakan anti korupsi, selalu bersikap jujur dalam kehidupan kampus, tidak melaksanakan praktik gratifikasi kepada dosen dan tidak melaksanakan titip absen apabila tidak dapat mengikuti proses pembelajaran.

Atas dasar tersebut penulis menyarankan kepada para pengelola pendidikan untuk disiplin dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, tidak membedakan mahasiswa dan memiliki komitmen untuk tidak menerima gratifikasi dari mahasiswa sehingga berani menolak pemberian mahasiswa karena hal tersebut akan mempengaruhi unsur objektivitas pengelola dalam pengelolaan pembelajaran dikampus. Selain itu juga untuk menanamkan sikap antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari di kampus antara lain disiplin, selalu jujur dalam perkataan atau perbuatan dan bertanggung jawab dalam melakukan kegiatan apa pun.

Perilaku

Menurut Notoatmodjo (2014), perilaku adalah suatu respon seseorang yang dikarenakan adanya stimulus/rangsangan dari luar. Setiap individu memiliki perilakunya sendiri yang berbeda dengan individu lain, termasuk pada kembar identik sekalipun. Perilaku tidak selalu

mengikuti urutan tertentu sehingga terbentuknya perilaku positif tidak selalu dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap positif. Pembentukan perilaku manusia tentunya dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk lingkungan dan latar belakang individu. Namun sebetulnya perilaku manusia sebagian besar ialah berupa perilaku yang dibentuk atau dipelajari (Saleh, 2018).

Green (1980) dalam Notoatmodjo tahun 2014, mengklasifikasikan beberapa faktor penyebab sebuah tindakan atau perilaku, salah satu diantaranya adalah faktor *predisposing*, merupakan faktor yang menjadi dasar motivasi atau niat seseorang melakukan sesuatu. Faktor *predisposing* meliputi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai dan persepsi, tradisi, dan unsur lain yang terdapat dalam diri individu maupun masyarakat.

Proses terbentuknya perilaku bukan hanya karena adanya lingkungan sekitar, melainkan karena orang lain yang mempengaruhi seorang individu dengan memberikan aturan yang tidak diketahui sebelumnya sehingga akan merubah pola pikir seseorang individu akan suatu hal yang membentuk pola pikir perilakunya (Lestari, 2016). Oleh karena itu, kita dapat melakukan suatu stimulus untuk membentuknya, baik dengan cara belajar mandiri maupun mengadakan pembelajaran dan pelatihan untuk meningkatkannya. Intinya, karena perilaku sebagian besar dibentuk atau dipelajari, maka kita dapat mengatur bagaimana cara membentuk perilaku agar sesuai dengan yang diharapkan. Yakni dengan menggunakan pendekatan atau model yang sesuai dengan keadaan individu dan lingkungannya baik berupa lembaga pendidikan maupun organisasi pekerjaan.

Strategi penanaman nilai-nilai anti korupsi dikampus dilakukan dengan berbagai macam langkah yaitu dengan: Model terintegrasi dalam mata kuliah, model pembudayaan, pembiasaan nilai dalam seluruh aktifitas dan suasana kampus, model di Luar pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler dan model gabungan.

Perilaku koruptif adalah tindakan seorang individu atau kelompok dalam menyelewengkan atau menyalahgunakan uang Negara (perusahaan, organisasi, yayasan, dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain, yang tercermin dalam sikap, tindakan, dan pengetahuannya (Parellangi dkk., 2020). Sedangkan perilaku anti korupsi merupakan tindakan menolak/tidak permisif terhadap segala perilaku, baik yang secara langsung merupakan korupsi, maupun perilaku yang menjadi akar atau kebiasaan pelanggaran perilaku korupsi di masyarakat yang terjadi di keluarga, komunitas maupun publik. Perilaku anti korupsi dapat dicegah dengan penanaman nilai integritas dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kehidupan kampus antara lain perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, mandiri, kerja keras dan sederhana.

Perilaku jujur adalah sikap lurus hati, tidak berbohong, tidak curang dan tulus-ikhlas. Seseorang dengan nilai kejujuran di hatinya tidak akan pernah korupsi, karena tahu tindakan tersebut adalah bentuk kebohongan dan kejahatan. Orang dengan berintegritas jujur akan selalu berpegang pada prinsip yang diyakininya benar. Seseorang dengan nilai kejujuran juga harus menolak ketidakjujuran, harus berani menegur atau melaporkan perilaku ketidakjujuran seperti korupsi atau yang lainnya. Pelaporan masyarakat ini menjadi salah satu yang sarana efektif untuk memberantas korupsi. Oleh karena itu, masyarakat yang berintegritas akan menciptakan lingkungan yang bebas dari korupsi.

Disiplin adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu. Sikap mental tersebut perlu dilatih agar segala perbuatannya tepat sesuai dengan aturan yang ada. Komitmen adalah salah satu kunci terbentuknya disiplin. Komitmen adalah sikap mental pada diri seseorang untuk melakukan segala sesuatu yang telah ditetapkan, hal tersebut terbentuk dengan pembiasaan. Seseorang yang komitmen tinggi akan selalu melakukan segala sesuatu sesuai yang telah ditetapkannya. Disiplin sangat diperlukan oleh seorang pemimpin, apa yang dilakukan akan dicontoh anak

buahnya. Jika pemimpin tidak disiplin, maka bisa menularkan perilaku yang buruk tersebut ke lingkungan sekitarnya.

Seseorang yang bertanggung jawab, berani mengakui kesalahan yang dilakukan, mereka juga amanah dan dapat diandalkan. Tanggung jawab akan membuat seseorang memenuhi tuntutan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Seseorang yang bertanggung jawab tidak akan korupsi, karena yakin segala tindakan buruknya akan dibayar dengan setimpal pula. Rasa tanggung jawab tidak begitu saja muncul, akan tetapi terjadinya melalui sebuah proses, dimulai dari hal-hal kecil, seperti jika mengambil sesuatu harus mengembalikan pada tempatnya dan jika berjanji, janji tersebut harus ditepati. Hal itu dilakukan secara terus-menerus sehingga menjadi kebiasaan, kebiasaan dibentuk oleh latihan. Seseorang dapat bertanggung jawab karena telah terbiasa dengan hal-hal yang memerlukan tanggung jawab.

Mandiri dimaknai dalam keadaan dapat berdiri sendiri; tidak bergantung pada orang lain. Adapun kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Pribadi yang mandiri tentunya berani menata diri dan menjaga diri dan akan terus berlatih untuk menjadi berkepribadian yang terpuji. Pribadi yang mandiri berani menetapkan gambaran hidup yang ia inginkan dan berani mengarahkan kegiatan hidupnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya serta memiliki langkah-langkah, kegiatan atau tingkah laku yang efektif untuk mencapai gambaran kehidupan yang diidealkannya. Misalnya seseorang yang bercita-cita menjadi ekonom maka orang tersebut akan belajar dengan sungguh-sungguh mengenai masalah ekonomi dan tidak akan menyiakan waktunya untuk berleha-leha.

Kerja keras adalah kegiatan yang dikerjakan secara sungguh-sungguh tanpa mengenal lelah atau berhenti sebelum target kerja tercapai dan selalu mengutamakan atau memperhatikan kepuasan hasil pada setiap kegiatan yang dilakukan. Mereka dapat memanfaatkan waktu optimal sehingga kadang-kadang tidak mengenal waktu, jarak, dan kesulitan yang dihadapinya. Mereka sangat bersemangat dan berusaha keras untuk meraih hasil yang baik dan maksimal. Seseorang yang bekerja keras tidak bersifat malas dan mengeluh terhadap suatu pekerjaan karena akan mempengaruhi etos kerja yang sudah dibangun dan juga tidak suka menunda-nunda pekerjaan yang dapat dilakukan dengan cepat dan tepat.

Sederhana memiliki pengertian bersahaja; tidak berlebih-lebihan atau dapat dinyatakan sedang, dalam arti pertengahan, tidak tinggi, tidak rendah, dan sebagainya. Berbeda dengan kemiskinan, kesederhanaan adalah sebuah pilihan, keputusan untuk menjalani hidup yang berfokus pada apa yang benar-benar berarti. Seorang yang sederhana membebaskan dirinya dari segala ikatan yang tidak diperlukan. Sederhana juga berarti hidup secara wajar, artinya seseorang mampu menggunakan hartanya sesuai dengan kebutuhan, tidak menghamburkan uang untuk sesuatu yang tidak penting. Korupsi salah satunya dipicu oleh hidup mewah yang berlebihan dan tidak sesuai dengan besaran gajinya, kesederhanaan akan membuat seseorang menjauhi korupsi.

Pemahaman dan kesadaran tentang bahaya tindak pidana korupsi harus ditanamkan sejak dini. Pasalnya, banyak perilaku koruptif dalam keseharian yang dapat menjadi benih-benih dari korupsi di masa mendatang. Sikap koruptif ini bisa dilakukan siapa saja bahkan mahasiswa sekalipun, padahal mahasiswa yang mengaku kritis terhadap ketidakadilan seharusnya memberikan teladan yang baik kepada masyarakat. Tapi nyatanya, disadari atau tidak mahasiswa juga ada yang melakukan perilaku-perilaku koruptif dalam keseharian, perilaku tak berintegritas itu dianggap sepele, seperti melakukan kecurangan-kecurangan dalam absen atau menyontek saat ujian. Perilaku tersebut apabila dilakukan terus-terusan, dikhawatirkan akan terbawa hingga ke dunia kerja, bahkan jika mereka menempati posisi penting di pemerintahan. Oleh karena itu tidak berlebihan jika dikatakan perilaku koruptif adalah bibit dari korupsi. Ada 7 contoh perilaku koruptif pada mahasiswa yaitu: (1) menyontek, (2) bolos kuliah dan titip absen, (3) selalu terlambat, (4) copy paste tugas teman, (5) manipulasi laporan

pertanggungjawaban (LPJ), (6) memberikan hadiah untuk dosen (gratifikasi), (7) memalsukan data beasiswa.

Strategi penanaman nilai-nilai anti korupsi di kampus dilakukan dengan berbagai macam langkah yaitu dengan: Model terintegrasi dalam mata kuliah, model pembudayaan, pembiasaan nilai dalam seluruh aktifitas dan suasana kampus, model di luar pembelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler dan model gabungan.

Pada penelitian ini, perilaku responden sebagian besar memiliki perilaku anti korupsi, namun masih ada sebagian kecil mahasiswa yang memiliki perilaku yang tidak mendukung anti korupsi antara lain : (1) Tidak berpartisipasi dalam mensosialisasikan tentang perbuatan-perbuatan yang mengarah kepada bibit-bibit korupsi, (2) tidak bertanggungjawab dalam menggunakan fasilitas pendidikan, (3) tidak berpartisipasi dalam tugas kelompok, (4) melanggar peraturan pendidikan, (5) mendukung temannya untuk berbuat salah, (6) tidak berani mengungkapkan kebenaran, (7) terlambat dalam mengumpulkan tugas, dan (8) masih ada mahasiswa yang melakukan gratifikasi kepada pengelola.

Atas dasar tersebut penulis menyarankan kepada para pengelola pendidikan dan tim mata kuliah PBAK untuk selalu mensosialisasikan tentang korupsi, kolusi dan nepotisme kepada seluruh Civitas Akademika di lingkungan Program Studinya. Selain itu juga memberlakukan tentang sanksi bagi mahasiswa yang melanggar aturan pendidikan dan berperilaku sebagai pemberi pelayanan sesuai dengan tugas dan fungsinya sehingga dapat menjadi role model bagi mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat dan dimasa yang akan datang dapat diterapkan oleh mahasiswa setelah mereka masuk dalam kehidupan bermasyarakat baik masyarakat dalam lingkup pekerjaan maupun masyarakat secara umum.

KESIMPULAN

Pengetahuan, sikap dan perilaku pengguna terhadap mata kuliah Pendidikan dan Budaya Anti Korupsi berada pada kategori baik, mendukung budaya antikorupsi dan perilaku anti korupsi. Hal ini dapat dilihat dari tingginya partisipasi mahasiswa dalam diskusi mengenai isu korupsi, serta kesadaran mereka untuk tidak terlibat dalam praktik korupsi. Selain itu, para mahasiswa juga aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial yang bertujuan untuk memberantas korupsi di lingkungan sekitar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mata kuliah Pendidikan dan Budaya Anti Korupsi telah berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung terciptanya budaya antikorupsi di kalangan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan Kementerian Kesehatan
Kementerian Kesehatan. (2019). *Petunjuk Teknis Implementasi Mata Kuliah Pendidikan Budaya Antikorupsi (PBAK) Di Poltekkes Kemenkes*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Bahri, D.S. dan Aswan Zein. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasan, R. (2016). Penerapan pendidikan anti korupsi di kampus sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. *EDUKASI*, 13(2). <http://dx.doi.org/10.33387/j.edu.v13i2.51>
- Kadir, Y. (2018). Kebijakan pendidikan anti korupsi di perguruan tinggi. *Gorontalo law review*, 1(1), 25-38. <https://doi.org/10.32662/golrev.v1i1.95>
- Lestari. (2016). *Psikologi Keluarga : Penanaman Nilai dan Konflik Dalam Keluarga*. Prenada Media.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Pemerintah Republik Indonesia. *Instruksi Presiden Nomor 17 Tahun 2011 tentang Aksi Pencegahan dan Pemberantasan Korupsi Tahun 2012*. Jakarta.

- Presiden Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi*. Jakarta.
- Pusat Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan. (2014). *Buku Ajar Pendidikan dan Budaya AntiKorupsi*. Cetakan 1.
- Parellangi, Andi, dkk. (2020). *Modul Pendidikan Budaya Anti Korupsi Di Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Saleh, A.A. (2018). *Pengantar psikologi*. Makassar: Penerbit Aksara Timur.